

BAB III

BIOGRAFI BAQIR AL-SHADR

A. Riwayat Hidup

Muhammad Baqir al-Shadr al-Sayyid Haydar bin Isma'il adalah seorang ulama, sarjana, filsuf, ekonom, dan salah satu tokoh revolusioner Irak. Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1353 H atau bertepatan dengan 1 Maret 1935 M di Kadzimiah, Irak.¹ Negara Irak merupakan sebuah daerah yang terletak di kawasan Timur Tengah atau Asia Barat Daya, yang meliputi sebagian besar dari pegunungan Zagros dan bagian timur dari gurun Suriah. Negara ini berbatasan dengan Arab Saudi di bagian selatan, Yordania di bagian timur, Suriah di barat laut, Turki di Utara, dan Iran di Timur. Irak mempunyai bagian yang sangat sempit dari bagian garis pantai di Qumm Qashr di teluk Persia.²

Sedangkan Kadzimiah sendiri terletak di utara Baghdad yang merupakan ibukota Irak, sekitar 5 KM dari pusat kota. Kadzimiah sendiri menjadi kota suci bagi kaum Syi'ah Irak. Disana terdapat dua makam imam Syi'ah yaitu Musa al-Kadhim (745-799 M) dan cucunya yaitu Muhammad al-Taqi' (811-538 M) yang terletak di dekat masjid Al-Kadzimiyah. Sebagian tanah di Kadzimiyah adalah lokasi pemakamam

¹ Muhammad Baqir al-Shadr, *Sistem Politik Islam*, Terj. Suwardi, Jakarta: Lentera Basritama, 2001, h. 150.

² <https://en.wikipedia.org/wiki/irak>, diakses pada 2 Maret 2016, pukul 20:33 WIB.

yang disediakan oleh suku Quraisy. Tanah tersebut difungsikan sebagai pemakaman oleh Khalifah Abbasiyah, Harun ar-Rasyid.³

Baqir al-Shadr berasal dari keluarga yang sampai sekarang menjadi pusat keilmuan, dan telah menyumbangkan berbagai pelayanan kepada Islam dan kaum muslim di Irak, Iran, dan Lebanon. Muhammad Baqir al-Shadr yang berasal dari keluarga tersebut bangkit melawan kolonialisme dan mengambil bagian dalam revolusi di Irak pada abad ke-20.⁴

Kakek buyutnya merupakan ulama masyhur pada masa itu, dia adalah Sayyid Shadrudin al-Shadr dan Sayyid Musa al-Shadr dari Lebanon yang berperan aktif dalam aktivitas agama dan politik. Salah seorang leluhur beliau. Sayyid Abdul Husain Syarifuddin al-Musawi mengambil bagian dalam perang kemerdekaan di Jabal Amil melawan Prancis.⁵

Baqir al-Shadr terlahir dalam keluarga alim yang terkenal di golongan Syi'ah. Kakek buyutnya, Shadrudin al-'Amili (w.1246 H/1847 M) dibesarkan di sebuah desa di Lebanon Selatan bernama Ma'rakah kemudian hijrah untuk belajar di Isfahan dan Najaf hingga wafat dan dimakamkan di sana. Anak dari Shadrudin yang tak lain adalah kakek dari Shadr, bernama Isma'il. Dilahirkan di Isfahan pada 1258 H/ 1880 M, Isma'il pindah ke Najaf kemudian pindah ke Samarra'.⁶

³ <https://en.wikipedia.org/wiki/kadzimiah>, diakses pada 2 Maret 2016 pukul 20:46 WIB.

⁴ Shadr, *Sistem ...*, h. 150.

⁵ *Ibid.*

⁶ Chibli Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1998, h. 252.

Di Samara' inilah konon Isma'il menggantikan al-Mujaddid asy-Syirazi. Di samarra' pula Haidar, ayah dari Baqir al-Shadr dilahirkan pada 1309 H/1891 M. Haidar belajar pada ayahnya dan juga kepada Ayatullah al-Ha'iri al-Yazidi di Karbala. Haidar meninggal di Kadzimiah pada 1056 H/ 1937 M meninggalkan seorang istri, dua putra, dan seorang putri.⁷ Kendati seorang *marja'* yang terpandang, Haidar meninggal dalam keadaan tak mempunyai uang sedikitpun. Konon, sampai sebulan semenjak wafatnya beliau, keluarga ini tidak mempunyai cadangan persediaan roti dalam sehari-hari.⁸

Dilihat dari silsilah keluarga, Baqir ash-Sadr berasal dari keluarga dari cendikiawan dan intelektual Islam, sehingga dalam hal ini tidak heran jika beliau mengikuti jejak leluhurnya. Beliau memilih untuk menuntut ilmu studi Islam di Hauzas atau sekolah tradisional di Irak. Disana al-Shadr belajar Fiqh, Ushul Fiqh, dan Teologi. Beliau telah melahirkan banyak tokoh kenamaan di Iraq, Iran, dan Lebanon seperti: Sayyid Shadr al-Din al-Shadr, seorang *marja'* yaitu otoritas tertinggi dalam mazhab Syi'ah di Qum, Iraq. Muhammad al-Shadr adalah pemimpin religius yang memainkan peranan penting dalam revolusi Irak melawan Inggris yang sebagian besar dilancarkan dan diorganisasikan oleh pemimpin-pemimpin religius. Beliau juga mendirikan *Haras al-Istiqlal* (pengawal kemerdekaan).⁹

⁷ *Ibid.*, h. 253.

⁸ *Ibid.*

⁹ Baqir al-Shadr, *Falsafatuna (Pendapat Baqir al-Shadr Terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia)*, Terj. Muhammad Nur Mufi, Bandung: Mizan, 1995, h. 11.

Dalam usia 4 tahun, al-Shadr menjadi yatim. Beliau diasuh oleh ibu dan kakak laki-lakinya yang bernama Isma'il yang juga seorang *mujtahid* kenamaan di Irak. Baqir al-Shadr menunjukkan tanda-tanda kecerdasan sejak kecil. Buktinya pada usia 10 tahun Baqir al-Shadr mampu membawakan ceramah tentang sejarah Islam dan juga beberapa aspek lain mengenai kultur Islam. Baqir al-Shadr kecil telah mampu menangkap isu-isu teologis yang sulit bahkan tanpa bantuan seseorang guru. Pada usia 11 tahun, Baqir al-Shadr mengambil studi logika dan menulis sebuah buku yang isinya mengkritik para filosof.¹⁰

Pada usia 13 tahun, kakaknya mengajarkanya *Ushul Fiqh* (asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam). Diusia 16 tahun, Baqir al-Shadr pergi ke Najaf untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi lagi dalam berbagai cabang ilmu Islam.¹¹ Pada usia 17 tahun, Baqir al-Shadr menulis sebuah ensiklopedia tentang *Ushul Ghoyat al Fikr Fi al-Ushul* yang hanya terdiri dari satu volume.¹²

Ketika Muhammad Baqir al-Shadr menginjak usia 25 tahun, beliau mengajar *Bahts Kharij*. Saat itu Baqir al-Shadr lebih muda daripada murid-muridnya. Selain itu al-Shadr juga mengajar fiqh.¹³ Dalam berbagai ceramahnya, Baqir al-Shadr kadang menganjurkan suatu gerakan Islam yang terorganisir dalam bentuk partai sentral yang dapat bekerja sama dalam naungan kaum muslimin dan untuk melahirkan sebuah

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, h. 12.

¹³ *Ibid*

perubahan sosial yang di inginkan dengan berbagai unit. Maka dari itu Baqir al-Shadr dijuluki sebagai bapak *Hizb al-Da'wah al-Islamiyah* atau Partai Dakwah Islam.¹⁴

Al-Shadr mengajarkan bahwa politik merupakan bagian dari Islam. Beliau menyerukan kepada seluruh kaum muslim untuk mengenali khazanah asli Islam dan melepaskan diri dari pengaruh eksternal apapun, khususnya pengaruh-pengaruh kapitalisme dan marxisme.¹⁵

Dengan demikian beliau mendorong umat muslim supaya bangun dari tidur dan menyadari bahwa imperialis sedang membunuh ideologi Islam dengan cara menyebarkan ideologi mereka ke wilayah muslim. Beliau berpendapat bahwa kaum muslim harus bersatu padu dalam melawan intervensi tersebut dalam sistem sosial, ekonomi dan politik mereka.¹⁶ Disamping itu, ajaran dan gerakan politik Baqir al-Shadr secara langsung berhadapan dengan rezim *Ba'ats* yang ditentangnya sebagai rezim diktator yang melanggar hak asasi manusia dan Islam. Akibatnya pada tahun 1977 M dia ditahan dan di pindahkan ke Baghdad. Dalam kondisi seperti ini membuat saudara perempuannya, Bint al-Huda, yang juga seorang sajana teologi Islam gusar dan mengorganisir suatu gerakan yang menentang penahanan atas seorang *marja'*. Protes juga dilakukan oleh gerakan lain di dalam maupun di luar Irak, sehingga Shadr berhasil dibebaskan meski tetap dikenai tahanan rumah selama delapan bulan.

¹⁴ *Ibid.*, h. 13.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 14

Namun keadaan ini tidak menyurutkan langkah Muhammad Baqir al-Shadr untuk tetap berjuang dalam bingkai gerakan ideologis yang diyakininya. Bahkan, ketegangan antara partai *Ba'ats* dengan dirinya semakin kentara. Hal ini dapat dilihat dari fatwanya yang melarang seorang muslim untuk bergabung dengan partai *Ba'ats* dan dukungannya terhadap partai revolusi Islam. Akibatnya pada 5 April 1980 dia ditahan kembali bersama adiknya dan di pindahkan ke Baghdad. Keduanya dipenjara dan dieksekusi mati oleh rezim Saddam Husein tiga hari kemudian. Diduga bahwa Baqir al-Shadr di eksekusi dengan cara dipaku tepat dikepalanya.¹⁷ Jasad mereka dibawa dan dimakamkan di Najaf. Selain mereka, ribuan pelajar di Hawzah diusir ke luar Irak, sebagian dipenjara, dan para ulama dihukum gantung tanpa proses pengadilan. Tragedi pengeksekusian ini membuat reputasi Baqir al-Shadr semakin diakui dari berbagai kalangan masyarakat. Namanya melintas jauh ke Eropa hingga Amerika Serikat.

Muhammad Baqir al-Shadr menuangkan pikiran-pikirannya ke surat kabar dan jurnal-jurnal. Banyak juga dalam bentuk buku terutama ekonomi, sosiologi, teologi, dan filsafat. Di antaranya yang terkenal adalah (1) *Al-Fatwa al-Wadhiah* (Fatwa yang Jelas), (2) *Manhaj al-Shalihin* (Jalan Orang-Orang Shaleh) yang isinya mencerminkan pandangan Islam tentang *masa'il*, (3) *Iqtishaduna* (Ekonomi Kita) yang terdiri atas dua volume dan merupakan suatu diskusi terlengkap tentang ekonomi Islam

¹⁷ [http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Baqir al-Shadr](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Baqir_al-Shadr). Diakses pada 2 Maret 2016 Pukul 19.47 WIB.

dan tanggapan terhadap sosialisme dan kapitalisme, (4) *Al-Madrasah al-Islamiyah* (Madzhab Islam), (5) *Ghayat al-Fikr di al-'Ushul* (pemikiran puncak dalam Ushul) (6) *Ta'liqat 'ala al-Asfar* (Ulasan Kitab tentang Perjalanan Shadr), (7) *Manabi' al-Qudrah fi Dawla al-Islam* (Sumber-sumber Kekuasaan dalam Negara Islam) yang dalam isinya penulis berpendapat bahwa suatu negara Islam harus didirikan sesuai dengan syariah sebab ini menjadi satu-satunya jalan untuk menerapkan hukum Allah di bumi ini, (8) *Al-Insan al-Mu'ashir wa al-Musykilah al-Ijtima'iyyah* (Manusia Modern dan Prolem Islam), (9) *Al-Bank al-Islamiyyah* (Bank Islam), (10) *Durus fi 'Ilm al-'Ushul* (Kuliah tentang Ilmu Prinsip Hukum Islam) (11) *Al-Mursil wa al-Rosul wa al-Risalah* (Yang Mengutus, Rasul dan Risalah), (12) *Ahkam al-Hajj* (Hukum-hukum Haji), (13) *Al-'Ushul al-Munthiqiyyah li al-Istiqro* (Asas-asas Logika dalam Induksi), dan *Falsafatuna* (Filsafat Kita).¹⁸

Baqir al-Shadr merupakan seorang cendekiawan terkemuka, *fakih*, dan pemikir jenius, karena karya-karya yang beliau wariskan kepada kaum muslim, baik dari kalangan awam maupun dari kalangan pelajar, dan karena kehidupan beliau yang penuh dengan perjuangan dan usaha, yang kemudian dipendekkan oleh tangan-tangan kriminalis yang membuat beliau syahid dibunuh oleh orang-orang Saddam Husain, beliau sudah terlalu terkenal dan masyhur sehingga rasanya tidak perlu untuk mencantumkan

¹⁸ *Ibid.*, h. 14.

biografi beliau dari terjemahan bahasa inggris, karangan beliau yang sangat terkenal yaitu '*Iqtishaduna*'.¹⁹

Buku '*Falsafatuna*' dan '*Iqtishaduna*' telah mencuatkan Muhammad Baqir al-Shadr sebagai teoritis Kebangkitan Islam terkemuka. Sistem filsafat dan ekonomi alternatif ini disempurnakan melalui masyarakat dan lembaga. Dalam kedua buku ini, beliau menjanjikan jilid ketiganya dengan pola yang sama yang di beri judul '*Mujtama'una*' (Masyarakat Kita).²⁰

Tidak berlebihan bahwa '*Iqtishaduna*' merupakan satu karya pionir yang cukup komprehensif dalam literatur ekonomi Islam modern mengupas masalah produksi, distribusi, dan konsumsi. Termasuk pertukaran dan masalah fiskal dan moneter serta strategi pengolahan aset produksi dan peran pemerintah di dalamnya.²¹

B. Karir Pendidikan dan Aktivitas Politik

Pendidikan awal Baqir al-Shadr dimulai dari sekolah dasar al-*Muntada al-Nasr*, ada pendapat bahwa sejak itu Baqir al-Shadr menjadi perhatian dan keingintahuan guru-gurunya, sehingga pada saat itu banyak murid meniru cara jalan, bicara, dan duduk di kelas.²²

Saat Baqir al-Shadr menginjak usia 10 tahun, beliau sudah mampu membahas perkara doktrinal dan sejarah Islam dengan suatu kepercayaan

¹⁹ Baqir al-Shadr, *Iqtishaduna (Buku Induk Ekonomi Islam)*, Terj. Yudi, Jakarta: Zahra, 2008, h. 29.

²⁰ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Asatrus, 2005, h. 252.

²¹ Muhammad Syafi'i Antonio, "ulasan dan komentar" dalam Muhammad Baqir al-Shadr, *Iqtishaduna: Buku Induk Ekonomi Islam*, Jakarta: Zahra, 2008, h. 17.

²² Mallat, *Para...*, h. 254.

bahwa seakan-akan dia sudah melewati beberapa dekade dalam menguasai topik tersebut. Pada usia 11 tahun, beliau sudah mampu menulis buku tentang logika, dan juga mulai menyampaikan kuliah tentang topik tersebut.²³

Di tahun 1365 H, Baqir al-Shadr menetap di Najaf dan beliau mulai mempelajari sekaligus mengajar ushul fiqh dan cabang ilmu Islam lainnya. Baqir al-Shadr mempunyai kemampuan luar biasa sehingga beliau mampu menguasai sepenuhnya pelajaran dengan otodidak. Maka dari itu Baqir al-Shadr di posisikan menjadi *Mujtahid* dan mulai menyampaikan fatwa serta menulis beberapa buku. Sebanyak 26 buku dengan berbagai cakupan meliputi: ushul fiqh, fiqh, ekonomi, filsafat, logika induktif, masalah-masalah sosial dan administrasi publik. Sebagaimana bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yaitu Inggris, Urdu, Turki, bahkan sudah ada terjemahan bahasa Indonesia yang merupakan *masterpiece* dalam bidangnya masing-masing.²⁴

Di tengah pembaharuan budaya dan pembentukan sistem, ada internasional Syi'ah yang merupakan produk jaringan di Najaf. Di daerah itu Baqir al-Shadr tampil sebagai pendiri konstitusi dan sistem ekonomi baru.²⁵ Kendatipun banyak sumbangsih yang luar biasa Baqir al-Shadr untuk tema-tema histori Islam, Ushul, dan Filsafat. Naumun, karya Baqir

²³ Shadr, *Sistem...*, h. 150.

²⁴ *Ibid.*, h. 151.

²⁵ Mallat, *Para...*, h. 252.

al-Shadr di bidang hukum konstitusi dan ekonomi Islamlah yang paling inovatif.²⁶

Dalam ekonomi Islam, Baqir al-Shadr menulis beberapa risalah. Dua yang paling penting adalah *Iqtishaduna*, yang merupakan teori umum ekonomi Islam, dan *al-Bank al-A'la Ribawi fi al-Islam*, yang merupakan teks terinci soal operasi bank Islam dalam konteks lawannya, yaitu kapitalisme.²⁷

Dua unsur untuk membedakan '*Iqtishaduna*' dari literatur umum ekonomi Islam. Dari segi struktur dan metodologi, tak disangka lagi inilah sumbangsih paling serius dan paling banyak disaluti di bidang ini.²⁸ Ada dua alasan untuk keseriusan ini :

Pertama, Baqir al-Shadr jelas ingin menyajikan berbagai ideologi rival, khususnya Marxisme secara serius. Kritiknya terhadap ideologi tersebut mungkin tidak memadai, meskipun ini merupakan upaya intelektual yang sangat serius. Adapun terkait dengan teori kapitalis, riset yang dilakukannya lebih terbatas. Ini akibat pengaruh Marxisme yang dominan pada saat itu

Pada masa '*Iqtishaduna*' hingga akhir 1970-an, bidang intelektual ilmu sosial didominasi oleh kaum kiri, dalam kitab tersebut hanya terdaat 30 halaman yang diperuntukan untuk kritik struktural bagi sistem

²⁶ *Ibid.*, h. 260.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, h. 261.

kapitalisme yang jauh kurang tuntas, dibandingkan dengan 300 halaman yang diperuntukan untuk membantah teori Marxisme.²⁹

Baqir al-Shadr mencoba menjawab tentang himbauan komunis untuk mengubah keseimbangan sosial dengan teori hukum terinci tentang hak milik dan distribusi. Dalam tulisannya mengenai perbankan, Baqir al-Shadr menawarkan sebuah cetak biru ‘bank Islam’ yang kini lagi *mode*.³⁰

Dalam tulisannya soal konstitusi, dikemukakan tatana terinci dijanjung Republik Islam Iran. Dalam hal ini pemikiran Shadr merupakan penting dalam hal pembaharuan hukum Islam. Karena kedalaman tulisannya di bidang ini tidak dapat ditandingi oleh manusia modern, maka di dunia Islam saat ini, dan lebih khusus lagi dunia Syi’ah, Baqir al-Shadr tetap menjadi sumber inspirasi dan kekaguman yang unik.³¹

C. Latar Belakang Pemikiran

Dengan melihat latar belakang intelektual serta kondisi ekonomi keluarga Baqir al-Shadr yang menengah ke bawah merupakan dua unsur penting yang menentukan konteks pendidikan al-Shadr. Kesulitan ekonomi yang dialami keluarganya pada awal meninggalnya sang ayah membuat beliau belajar di sekolah tradisional untuk mendalami agama Islam. Di sekolah inilah Baqir al-Shadr pertama kali belajar mengenai fiqih dasar. Berhubung Baqir al-Shadr merupakan anak yatim, maka anggota keluarga beliau juga ikut membantu dalam mengurusinya. Beliau tumbuh besar di bawah bimbingan pamannya yang merupakan saudara

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, h. 264.

³¹ *Ibid.*

dari pihak ibu yaitu Murtadha al-Yasin seorang alim yang mengeluarkan fatwa termasyhur menentang komunis pada 3 April 1960 M, selain itu dia juga di bawah pengawasan kakak kandungnya yaitu Isma'il (1921-1968 M).³²

Meskipun dari latar belakang tradisional, Baqir al-Shadr kecil mulai terpengaruh oleh lingkungan keluarga yang merupakan cendekiawan yang tidak terlepas dari isu kekinian. Inteleguitasnya yang tajam membuat Baqir al-Shadr dengan mudah belajar ilmu filsafat modern, sosiologi, sejarah, dan hukum secara kritis. Baqir al-Shadr terus menyuarakan pandangannya bagi kaum muslimin dan keinginannya ingin lepas dari kolonialisme, ekonomi, dan politik.³³

Pada tahun 1365 H/1945 M, Baqir al-Shadr beserta keluarga pindah ke Najaf. Di kota inilah Baqir al-Shadr menghabiskan sisa hayatnya. Nilai penting dari Baqir al-Shadr sudah sejak 1920 M, ketika pada saat itu kota dan para ulama tampil sebagai sentral perlawanan terhadap Inggris.³⁴

Kota Najaf terlihat lebih tenang setelah kekalahan relatif terhadap raja Faisal pada 1924 M, ketika para *faqih* besar mengambil jalan ke pengasingan. Namun beberapa kembali sebageian untuk melanjutkan studi dan mengajar, serta menjauh dari keadaan politik pada saat itu.³⁵

³² Euis, *Sejarah...*, h. 251.

³³ M. Aslam Haneef, *Pemikiran Islam Kontemporer: Analisis Komperatif pilihan*, Terj. Suherman Rosyidi Jakarta: Rajawali Pers 2010, h.110.

³⁴ Mallat, *Para...*, h. 252.

³⁵ *Ibid.*, h. 254

Pada sekitar tahun 1950 M, panorama Najaf mengalami perubahan radikal. Sikap diam *Mujtahid* akibat tidak bisa berkonfrontasi dengan Baghdad, menerima tantangan serius pada tahun-tahun sebelum revolusi (1958 M) dari pihak yang tidak disangka yaitu komunis.³⁶

Baqir al-Shadr menyadari bahwa dirinya berada ditengah konfrontasi intelektual antara Najaf tradisional dengan kaum komunis. Dan pandangan dunianya terbentuk dengan latar belakang intelektual dengan seruan komunis yang dominan di seluruh Timur Tengah, yang mewarnai tulisan-tulisannya dengan persoalan sosial, dan pendidikan tradisional para ulama, juga termasuk struktur *hierarkinya* yang lumayan ketat.³⁷

Dimensi yang lebih tradisional dan ketat dari karya Baqir al-Shadr dapat dilihat pada beberapa publikasi disepanjang hayatnya, yang paling mencolok adalah buku-buku *Ushul al-Fiqhnya*. Ada dua contoh yang dapat dipertimbangkan:³⁸

Yang pertama adalah dari tahun-tahun pertama di Najaf, dimana Baqir al-Shadr menulis *Muqqadimah* untuk sejarah dari ciri pokok disiplin ini, *Al-Ma'alim al-Jadidah fi al-Ushul*. Buku ini merupakan karya yang sering dipakai sebagai pengajaran mukadimah di Najaf, dan terbit pada 1385 H/1965 M, masih merupakan buku yang sangat menarik dalam bidang ini.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, h.255

³⁸ *Ibid.*

Selain itu Baqir al-Shadr sendiri menulis karya-karya lain yang fenomenal. Yang pertama dari seri jilid mengenai *‘Ilm al-Ushul*, yang dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa ke derajat yang lebih tinggi, yaitu *Baht al-Kharij* (Riset Tingkat Sarjana), saat itu karyanya diterbitkan di Beirut dan Kairo.

D. Posisi Muhammad Baqir al-Shadr di antara Para Pemikir Lain

Dalam sejarahnya, ekonomi Islam sebenarnya sudah ada sejak 14 abad yang lalu. Pemikiran ekonomi Islam diawali sejak nabi Muhammad SAW dipilih sebagai seorang *rasul* (utusan Allah).³⁹ Sistem ekonomi Islam lebih berkaitan dengan bangunan masyarakat yang perilakunya di dasarkan atas sumber Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sistem ekonomi Islam dapat dipraktekan oleh masyarakat manapun juga.⁴⁰ Prinsip dasar ekonomi Islam adalah kebebasan individu, hak terhadap harta, ketidaksamaan ekonomi dalam batas wajar, jaminan sosial, distribusi kekayaan, larangan menumpuk kekayaan dan kesejahteraan individu dan masyarakat.

Ilmu ekonomi Islam berkembang secara bertahap sebagai suatu bidang ilmu yang indisipliner yang menjadi bahan kajian para *fuqaha*, *mufasssir*, filosof, sosiolog, dan politikus. Dalam masa perkembangan yang panjang itu melahirkan beberapa ekonom Muslim yang terkemuka, di antaranya: Abu Yusuf (182 H/798 M), Al-Syaibani (189 H/ 804 M), Abu Ubaid (224 H/834 M), Yahya bin Umar (289H H/902 M), al-Mawardi (450 H/1058 M), Ibnu Hazm (456 H/1064 M), dan lainnya. Kemudian

³⁹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2002, h. 117.

⁴⁰ *Ibid.*, h.105.

untuk periode berikutnya diikuti oleh tokoh intelektual lainnya seperti: Imam Ghazali (451 H/1055 M), Ibnu Taimiyah (661 H/1263 M), Al-Syatibi (790 H), Ibnu Khaldun (732 H/1332 M), dan Al-Maqrizi (845 H). Jejak mereka berlanjut pada masa Muhammad Abdul Wahab (1206 H/1787 M), Muhammad Abduh (1230 H/ 1905 M), Muhammad Iqbal (1356 H-1932 M), dan masih banyak pemikir ekonomi Islam yang lainnya.⁴¹

Masa berikutnya adalah masa dimana terlahir banyak tokoh pemikiran kontemporer yang mengkhususkan diri untuk menekuni bidang ekonomi Islam yang lebih sistematis dengan mengikuti perkembangan ilmu ekonomi modern, mereka di antaranya adalah: Khursyid Ahmad, Nejatullah Shiddiqi, Afzalurrahman, M. Abdul Manan, Monzer Kahf, dan lainnya.

Dalam tataran paradigma seperti ini, para ekonom muslim tidak menghadapi masalah perbedaan pendapat yang berarti. Namun ketika mereka diminta untuk menjelaskan apa dan bagaimana konsep ekonomi Islam itu, munculah perbedaan pendapat. Sampai saat ini, setidaknya konsep pemikiran ekonomi Islam kita klasifikasikan menjadi tiga mazhab, yaitu: Mazhab Baqir al-Shadr, Mazhab Mainstream, Mazhab Alternatif Kritis.⁴²

⁴¹ Azumardi Azra, “pengantar” dalam Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Asatrus, 2005, h. Xii.

⁴² Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.

Mazhab Baqir al-Shadr berpendapat bahwa sumberdaya hakikatnya melimpah dan tidak terbatas.⁴³ Pendapat ini didasari oleh dalil yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan ukuran setepat-tepatnya (Al-Qomar [54]: 59). Dengan demikian karena sesuatu sudah terukur dengan sempurna, maka Allah pasti telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh umat manusia. Baqir al-Shadr juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa keinginan manusia tidak terbatas. Beliau berpendapat bahwa manusia akan berhenti mengkonsumsi suatu barang atau jasa apabila tingkat kepuasan terhadap barang atau jasa tersebut menurun atau nol.⁴⁴

Namun, yang menjadi perhatian dan permasalahan utama ilmu ekonomi adalah adanya ketimpangan sumberdaya yang tidak merata di antara manusia. Oleh sebab itu, sistem yang dipercaya oleh sistem konvensional mampu mengatasi permasalahan ekonomi tidaklah cukup, sehingga perlu adanya mekanisme tambahan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan distribusi.⁴⁵

Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan ekonomi Islam sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai Islam dalam kehidupan ekonomi bermasyarakat. Menurut beliau ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam. Definisi Mannan hampir sama dengan apa yang didefinisikan oleh Metawally. Metawally menekankan

⁴³ *Ibid.*, h.7

⁴⁴ Adiwarmam, *Ekonomi...*, h. 7.

⁴⁵ *Ibid.*

pada usaha Islam mempelajari usaha dalam mempelajari masalah masyarakat Islam dalam memenuhi kebutuhannya.⁴⁶

Mannan menyebutkan bahwa teori ekonomi modern yang berkaitan dengan distribusi suatu teori yang menetapkan harga jasa. Mannan berusaha menemukan nilai jasa dari berbagai faktor produksi. Dalam hal ini, teori tersebut hanya merupakan perpanjangan teori umum penetapan harga. Sehingga masalah distribusi dapat dipecahkan dengan cara sebaik-baiknya setelah menyelidiki masalah pemilikan faktor-faktor produksi.⁴⁷

Umar Chapra berpendapat bahwa salah satu masalah utama dalam kehidupan sosial di masyarakat adalah bagaimana cara melakukan penglokasian dan pendistribusian sumber daya yang langka tanpa harus bertentangan dengan tujuan makro ekonominya. Kesenjangan dan kemiskinan pada dasarnya muncul karena mekanisme distribusi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Masalah ini tidak terjadi karena perbedaan kuat dan lemahnya akal serta fisik manusia, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan perolehan kekayaan karena hal ini merupakan fitrah yang pasti terjadi. Penyimpangan sesungguhnya karena terjadi distribusi yang akumulatif berakibat pada kesenjangan kesempatan memperoleh kekayaan. Sehingga hal ini mengakibatkan yang kaya semakin berkuasa dan yang miskin semakin tidak memiliki kesempatan untuk bekerja.⁴⁸

⁴⁶ Sudarsono, *Konsep...*, hal 13.

⁴⁷ Eko Supriatno, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, h.25.

⁴⁸ M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.

Sementara menurut Baqir al-Shadr, sebagaimana dikutip dalam buku Adiwarman Karim yang menyatakan bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah.⁴⁹ Sehingga yang kuat dan memiliki akses terhadap sumber daya menjadi sangat kaya, sementara yang lemah tidak memiliki akses sumberdaya sehingga menjadi miskin. Oleh karena itu, masalah ekonomi muncul bukan karena sumberdaya yang terbatas, melainkan karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.⁵⁰ Tokoh yang mendukung mazhab Baqir al-Shadr di antaranya adalah Abbas Mirakhlor, Baqir al-Hasani, Kadim al-Shadr, Iraj Toutounchian, Hedayati dan yang lainnya.

Mazhab Mianstream berbeda pendapat dengan mazhab Baqir al-Shadr, mazhab ini justru setuju bahwa masalah ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas.⁵¹ Masalah *scarcity* merupakan masalah utama ekonomi yang harus di atasi oleh semua orang dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk mempertahankan eksisitensinya di muka bumi. Misalnya, bahwa total permintaan dan penawaran beras di seluruh dunia berada pada titik equilibrium, di bandingkan tempat dan waktu tertentu terjadi kelangkaan sumber daya. Misalnya, negara di Ethiopia dan Bangladesh lebih langka dengan Thailand dan negara penghasil beras

⁴⁹ Adiwarman, *Ekonomi...*, h. 14.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 22.

⁵¹ Adiwarman, *Ekonomi ...*, h. 31.

lainya.⁵² Dengan dalil yang dipakai terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.⁵³(Q.S. Al-Baqarah [2]: 115)

Salah satu pengikut mazhab Mainstream ini, yakni M. Umar Chapra berpendapat bahwa usaha mengembangkan ekonomi Islam bukan berarti memusnahkan semua hasil analisi yang baik dan berharga yang telah dicapai oleh ekonomi konvensional, mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat yang dihasilkan dari budaya di luar Islam sama sekali tidak diharamkan.⁵⁴

Pandangan mazhab ini dengan mazhab konvensional tidak ada bedanya, perbedaan mazhab mainstream dengan ekonomi konvensional adalah cara untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi.⁵⁵ Para tokoh dalam mazhab ini di antaranya: M. Umar Chapra, M. Abdul Mannan, M. Nejatullah Shiddiqi, dan lainnya.

Selanjutnya untuk berikutnya yaitu mazhab Alternatif Kritis. Dalam pandangan mazhab ini, untuk membangun sebuah instrumen ekonomi

⁵² Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 59.

⁵³ Department Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART.

⁵⁴ Sumar'in, *Ekonomi...*, h. 59.

⁵⁵ *Ibid.*

perlu dilakukan sebuah kajian yang mendalam dengan berpikir *skeptis* sebagai awal dari penemuan pemikiran yang optimal. Mazhab ini berpendapat bahwa ekonomi Islam adalah tafsiran manusia berdasarkan al-Quran dan Sunnah, sehingga nilai kebenaran tidaklah mutlak. Proporsi dan teori yang diajukan oleh ekonom Islam harus selalu diuji kebenarannya.⁵⁶

Mazhab ini mengkritik dua mazhab sebelumnya, mazhab Baqir al-Shadr dikritik sebagai mazhab yang berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru, yang sebenarnya sudah ditemukan sebelumnya. Sedangkan mazhab mainstream dikritik sebagai jiplakan dari ekonomi neo-klasik dengan menghilangkan variabel riba dan memasukan variabel zakat serta niat. Pelopor mazhab ini adalah Timur kuran, Jomo, Muhammad Arif, dan lainnya.⁵⁷

⁵⁶ Adiwarman, *Ekonomi ...*, h. 50.

⁵⁷ Sumar'in, *Ekonomi...*, h. 59.